

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulpitis adalah suatu penyakit pulpa yang banyak terjadi di Indonesia. Penyakit pada jaringan pulpa dan periapikal bersifat dinamis dan progresif karena tanda dan gejalanya yang bervariasi tergantung pada stadium penyakit dan status pasien. Pemberian perawatan yang tepat untuk penyakit pulpa yaitu dengan diagnosis lengkap endodontik dilakukan berdasarkan tanda dan gejala, pemeriksaan klinis secara menyeluruh dan pemeriksaan radiograf terperinci (Ali et al., 2015). Pulpitis sendiri berawal dari karies yang mencapai pulpa dan jika dibiarkan tanpa pengobatan akan menimbulkan rasa nyeri, pembengkakan, serta infeksi ke jaringan periapikal. (Tarigan, 2013).

Karies gigi merupakan proses infeksi yang memiliki keterkaitan dengan kesehatan dan status gizi, serta dapat bertindak sebagai fokal infeksi yang dapat menimbulkan penyakit di organ tubuh lainnya. Karies dapat terjadi diseluruh permukaan gigi dan merupakan proses alami. Pembentukan biofilm dan aktivitas metabolik oleh mikroorganisme tidak dapat dicegah, akan tetapi perkembangan penyakit dapat dikendalikan sehingga lesi klinis yang terbentuk tidak terlihat. Perkembangan lesi ke dalam dentin bias mengakibatkan invasi kuman dan mengakibatkan kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke dalam jaringan periapikal sehingga menyebabkan rasa sakit (Kidd and Bechal, 2012).

Salah satu infeksi yang marak terjadi dipicu oleh kurangnya masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi. Pada kenyataannya, berbagai macam gangguan kesehatan yang menyerang gigi bisa mengakibatkan dampak lain yang lebih serius dan berbahaya seperti terjangkitnya tumor, gangguan sistem syaraf atau bahkan kanker. Apabila seseorang tidak menjaga kesehatan dan kebersihan giginya, kemungkinan besar untuk orang tersebut terkena penyakit gigi. Banyak sekali macam-macam penyakit gigi, diantaranya adalah penyakit pulpitis. Nyeri gigi atau infeksi odontogenik seperti pulpitis menempati urutan kedua (17,6%) dibanding

dengan nyeri kepala, nyeri otot, nyeri sendi dan nyeri otot termasuk masalah di Indonesia dengan prevalensi yang tinggi, hal ini terbukti meningkat dari tahun 2007. (Balitbang, 2013).

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Rumah sakit selalu mengeluarkan lebih dari seperempat anggarannya untuk biaya penggunaan antibiotik. Di negara yang sudah maju 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik baik secara tunggal maupun kombinasi, sedangkan di negara berkembang 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapat antibiotik. Seringkali penggunaan antibiotik dapat menimbulkan masalah resistensi dan efek obat yang tidak dikehendaki, oleh karena itu penggunaan antibiotik harus mengikuti strategi peresepan antibiotik (Johns Hopkins Medicine *et al.*, 2015).

Dalam praktik sering ditemukan peningkatan peresepan penggunaan antibiotik spektrum luas bahkan dalam kasus di mana antibiotik tidak diindikasikan. Sebagai contoh, golongan antibiotik yang tidak efektif karena adanya bakteri penghasil ESBL. ESBL atau *extended-spectrum beta-lactamases* adalah enzim yang diproduksi oleh bakteri. Enzim ini dapat mengakibatkan antibiotik tidak efektif membunuh bakteri. Masalah ini dijumpai di unit-unit pelayanan kesehatan misalnya di rumah sakit, puskesmas, praktek pribadi, maupun di masyarakat luas seperti halnya di Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia Kota Manado. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran peresepan antibiotik pada penyakit pulpitis di poli gigi Rumah Sakit Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia Kota Manado.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di ambil dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran peresepan antibiotik pada pasien pulpitis di poli gigi Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia Kota Manado?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran persepan antibiotik untuk pasien pulpitis di Rumah Sakit Angkatan Udara Republik Indonesia Kota Manado.

1.4 Manfaat

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terutama tenaga kefarmasian untuk lebih memahami pengetahuan atau edukasi tentang gambaran persepan antibiotik

2. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan masukan bagi Rumah Sakit untuk memperhatikan gambaran persepan antibiotik terhadap penyakit pulpitis.

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit pulpitis.